

Komunikasi Persuasif Pengasuh Pesantren Dalam Pembinaan Kemandirian Santri Di Bidang Pertanian (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Mutiara Al Qur'an Selangit)

Bintang Fajri ¹⁾; Anis Endang SM ²⁾; Maryaningsih ³⁾

¹²³⁾ Study Program of Ilmu Komunikasi Faculty of Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ bfairi0101@gmail.com ; ²⁾ anis.endang@unived.ac.id ; ³⁾ maryaningsihkrs@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [05 Maret 2026]

Revised [15 April 2026]

Accepted [16 April 2026]

KEYWORDS

Persuasive Communication, Santri Independence, Agriculture, Islamic Boarding School, Qualitative Research.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan kemandirian di pesantren yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga keterampilan hidup praktis. Pondok Pesantren Mutiara Al Qur'an Selangit mengintegrasikan kegiatan pertanian sebagai media pembinaan karakter santri. Namun, keberhasilan pembinaan tersebut sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dilakukan pengasuh kepada santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan komunikasi persuasif dalam membentuk kemandirian santri melalui kegiatan pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari ketua yayasan, pengasuh pesantren, dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif berlangsung melalui lima tahap, yaitu menginformasikan, menjelaskan, meyakinkan, membujuk, dan memperoleh komitmen. Pada tahap menginformasikan, santri diperkenalkan tujuan kegiatan pertanian sebagai pendidikan kemandirian. Tahap menjelaskan dilakukan melalui praktik langsung dan interaksi dua arah. Tahap meyakinkan dibangun melalui keteladanan pengasuh dan pengalaman lapangan. Tahap membujuk dilakukan melalui pendekatan personal dan motivasional. Tahap memperoleh komitmen ditunjukkan dengan munculnya inisiatif, tanggung jawab, dan partisipasi aktif santri dalam kegiatan pertanian. Kendala yang ditemukan meliputi belum adanya modul tertulis, keterbatasan waktu, serta perbedaan tingkat kesiapan santri. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif efektif dalam membentuk kemandirian santri, namun keberlanjutannya memerlukan penguatan sistematis melalui kurikulum terstruktur, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi berkala.

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of independence education in Islamic boarding schools, which focuses not only on academic and religious aspects but also on practical life skills. The Mutiara Al Qur'an Selangit Islamic Boarding School integrates agricultural activities as a medium for character building among students. However, the success of this development is greatly influenced by the communication process carried out by the caregivers toward the students. Therefore, this study aims to analyze the stages of persuasive communication in shaping students' independence through agricultural activities. This study used a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of the head of the foundation, boarding school caregivers, and students. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and its validity was tested using source and method triangulation techniques. The results of the study indicate that persuasive communication occurs through five stages: informing, explaining, convincing, persuading, and obtaining commitment. At the informing stage, students are introduced to the objectives of agricultural activities as independence education. The explaining stage is carried out through direct practice and two-way interaction. The convincing stage is built through the example set by the caregivers and field experience. The persuading stage is conducted through a personal and motivational approach. The commitment stage is demonstrated by the emergence of initiative, responsibility, and active participation of students in agricultural activities. The obstacles found include the absence of written modules, time constraints, and differences in students' readiness levels. The conclusion shows that persuasive communication is effective in shaping students' independence, but its sustainability requires systematic reinforcement through a structured curriculum, activity documentation, and periodic evaluation.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda di Indonesia. Sejak masa awal perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dengan mengintegrasikan pendidikan agama

dengan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Irfan Mujahidin, 2021). Oleh karena itu, pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, kemandirian, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan.

Salah satu bentuk pembinaan kemandirian yang banyak dikembangkan di pesantren adalah kegiatan berbasis keterampilan hidup (life skills), seperti pertanian, peternakan, kewirausahaan, dan berbagai kegiatan produktif lainnya. Kegiatan pertanian dipandang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter santri karena prosesnya menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, serta kemampuan memecahkan masalah (Suradisastra, 2020). Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga belajar mengenai nilai-nilai kemandirian yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok Pesantren Mutiara Al-Qur'an Selangit merupakan salah satu pesantren yang mengintegrasikan kegiatan pertanian sebagai bagian dari pembinaan kemandirian santri. Aktivitas pertanian dilakukan melalui proses pengolahan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga proses panen yang seluruhnya melibatkan santri secara langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras sebagai bagian dari pembentukan karakter santri.

Dalam proses pembinaan tersebut, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku seseorang (Effendy, 2019). Melalui komunikasi yang efektif, pengasuh pesantren dapat menyampaikan nilai, motivasi, serta arahan kepada santri agar mereka memahami tujuan kegiatan yang dilakukan.

Salah satu bentuk komunikasi yang digunakan dalam pembinaan santri adalah komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi sikap dan perilaku seseorang melalui pendekatan membujuk tanpa adanya unsur paksaan (Devito, 2011). Dalam konteks pesantren, komunikasi persuasif dapat dilakukan melalui keteladanan pengasuh, pemberian motivasi, nasihat, serta pendekatan interpersonal yang mampu membangun kesadaran santri untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Melalui komunikasi persuasif, pengasuh pesantren dapat mendorong santri untuk memiliki kesadaran dan kemauan sendiri dalam mengikuti kegiatan pertanian sebagai bagian dari proses pembentukan kemandirian. Oleh karena itu, penerapan komunikasi persuasif dalam pembinaan santri menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengasuh pesantren dalam membina kemandirian santri pada bidang pertanian di Pondok Pesantren Mutiara Al-Qur'an Selangit.

LANDASAN TEORI

Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku seseorang (Effendy, 2019). Komunikasi melibatkan beberapa unsur penting yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut (Mulyana, 2016). Dalam konteks pendidikan pesantren, komunikasi menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai, arahan, serta pembinaan kepada santri.

Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang bertujuan memengaruhi sikap dan perilaku seseorang melalui pendekatan membujuk tanpa adanya unsur paksaan (Devito, 2011). Komunikasi persuasif dilakukan dengan cara menyampaikan pesan secara halus sehingga komunikan terdorong untuk menerima pesan tersebut secara sukarela. Menurut Alvonco, komunikasi persuasif memiliki lima tahapan, yaitu:

1. Menginformasikan, yaitu menyampaikan informasi awal kepada komunikan mengenai tujuan suatu kegiatan.
2. Menjelaskan, yaitu memberikan penjelasan lebih rinci agar komunikan memahami pesan yang disampaikan.
3. Meyakinkan, yaitu membangun kepercayaan komunikan terhadap pesan yang disampaikan.
4. Membujuk, yaitu mengajak komunikan untuk melakukan suatu tindakan secara sukarela.
5. Memperoleh persetujuan atau komitmen, yaitu tahap ketika komunikan menerima pesan dan bersedia melaksanakan kegiatan secara konsisten.

Tahapan komunikasi persuasif ini digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian mengenai pembinaan kemandirian santri melalui kegiatan pertanian.

Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain (Ervien Zuroidah, 2022). Kemandirian dapat ditunjukkan melalui sikap percaya diri, tanggung jawab, kemampuan bekerja sendiri, serta kemampuan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks pendidikan pesantren, kemandirian santri menjadi salah satu tujuan penting dalam proses pembinaan karena santri diharapkan mampu mengembangkan keterampilan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, kemandirian juga mencerminkan kematangan emosional dan sosial seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan seperti belajar mandiri, pengelolaan waktu, serta tanggung jawab terhadap tugas harian, santri dilatih untuk tidak bergantung pada orang lain. Lingkungan pesantren yang disiplin juga mendukung terbentuknya sikap mandiri. Dengan demikian, santri diharapkan tumbuh menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadi tempat para santri mempelajari ilmu agama di bawah bimbingan seorang kiai. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan karakter dan pemberdayaan masyarakat (Irfan Mujahidin, 2021). Dalam perkembangannya, pesantren juga mengintegrasikan berbagai kegiatan keterampilan hidup seperti pertanian, peternakan, dan kewirausahaan sebagai bagian dari pembinaan kemandirian santri.

Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren yang sederhana dan disiplin turut membentuk sikap tanggung jawab, kerja keras, serta kebersamaan antar santri. Selain itu, interaksi antara santri dan kiai menciptakan hubungan yang harmonis dan menjadi teladan dalam pembentukan akhlak. Dengan demikian, pesantren memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga mandiri, produktif, dan siap berkontribusi dalam masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami proses komunikasi persuasif dalam pembinaan kemandirian santri di bidang pertanian. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena komunikasi yang terjadi dalam lingkungan pesantren secara alamiah. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Mutiara Al-Qur'an Selangit, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan kemandirian santri. Informan dalam penelitian ini terdiri dari ketua yayasan, pengasuh pesantren, serta santri yang mengikuti kegiatan pertanian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembinaan kemandirian santri dalam bidang pertanian. Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengasuh pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan keabsahan informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengasuh pesantren dalam membina kemandirian santri di bidang pertanian di Pondok Pesantren Mutiara Al-Qur'an Selangit. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan

bahwa proses komunikasi persuasif dalam pembinaan santri dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu menginformasikan, menjelaskan, meyakinkan, membujuk, dan memperoleh komitmen. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan pengasuh pesantren tidak hanya sekadar memberikan arahan, tetapi juga membangun kesadaran dan motivasi santri untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pertanian.

Tahap Menginformasikan

Tahap pertama dalam komunikasi persuasif adalah menginformasikan. Pada tahap ini, pengasuh pesantren menyampaikan informasi awal kepada santri mengenai tujuan dan manfaat kegiatan pertanian yang dilakukan di lingkungan pesantren. Informasi tersebut biasanya diberikan kepada santri sejak mereka pertama kali masuk ke pesantren. Pengasuh menjelaskan bahwa kegiatan pertanian merupakan bagian dari proses pendidikan di pesantren yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian, tanggung jawab, serta keterampilan hidup bagi santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua yayasan dan pengasuh pesantren, diketahui bahwa informasi mengenai kegiatan pertanian tidak hanya disampaikan secara formal dalam kegiatan pembinaan, tetapi juga melalui percakapan sehari-hari antara pengasuh dan santri.

Pengasuh sering menjelaskan bahwa kegiatan pertanian bukan sekadar pekerjaan fisik, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang memiliki nilai pendidikan karakter. Dengan cara tersebut, santri mulai memahami bahwa kegiatan pertanian merupakan bagian dari sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses penyampaian informasi biasanya dilakukan sebelum kegiatan pertanian dimulai. Pengasuh memberikan penjelasan mengenai jenis kegiatan yang akan dilakukan, seperti pengolahan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga proses panen. Penjelasan tersebut membantu santri memahami tujuan kegiatan serta peran masing-masing dalam kegiatan tersebut.

Tahap Menjelaskan

Tahap berikutnya adalah tahap menjelaskan. Pada tahap ini, pengasuh pesantren memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai kegiatan pertanian yang dilakukan oleh santri. Penjelasan dilakukan secara bertahap agar santri dapat memahami setiap proses yang harus dilakukan dalam kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, penjelasan yang diberikan oleh pengasuh biasanya dilakukan secara langsung di lapangan. Pengasuh menjelaskan cara menggunakan alat pertanian, cara menanam tanaman, serta cara merawat tanaman agar dapat tumbuh dengan baik. Metode penjelasan melalui praktik langsung ini dianggap lebih efektif karena santri dapat melihat secara langsung contoh yang diberikan oleh pengasuh.

Selain itu, pengasuh juga menjelaskan pembagian waktu antara kegiatan belajar formal, kegiatan keagamaan, dan kegiatan pertanian. Hal ini dilakukan agar santri dapat mengatur waktu dengan baik sehingga kegiatan pertanian tidak mengganggu kegiatan belajar maupun kegiatan ibadah di pesantren. Penjelasan yang dilakukan secara berulang juga membantu santri memahami tanggung jawab mereka dalam kegiatan pertanian. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penjelasan yang diberikan oleh pengasuh terkadang masih bersifat spontan dan tidak selalu terstruktur. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu serta padatnya kegiatan santri di pesantren. Meskipun demikian, pengasuh tetap berupaya memberikan penjelasan secara sederhana agar mudah dipahami oleh santri.

Tahap Meyakinkan

Tahap meyakinkan merupakan tahap di mana pengasuh berusaha membangun kepercayaan santri terhadap manfaat kegiatan pertanian. Pada tahap ini, pengasuh tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil observasi, ketua yayasan dan pengasuh pesantren sering terlibat langsung dalam kegiatan pertanian bersama santri. Mereka menunjukkan cara bekerja di sawah atau kebun serta memberikan contoh bagaimana mengelola tanaman dengan baik.

Keteladanan ini membuat santri lebih percaya bahwa kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang penting dan bermanfaat bagi mereka. Selain itu, pengasuh juga sering menceritakan pengalaman mereka dalam mengelola pertanian, termasuk pengalaman keberhasilan maupun kegagalan panen. Cerita tersebut menjadi motivasi bagi santri untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam kegiatan pertanian.

Melalui pendekatan tersebut, santri mulai memahami bahwa kegiatan pertanian membutuhkan kesabaran, kerja keras, dan ketekunan. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa sebagian besar santri awalnya merasa ragu atau kurang tertarik dengan kegiatan pertanian. Namun setelah

melihat hasil panen dan merasakan manfaat dari kegiatan tersebut, mereka mulai percaya bahwa kegiatan pertanian memberikan pengalaman yang berharga bagi mereka.

Tahap Membujuk

Tahap membujuk merupakan tahap di mana pengasuh memberikan dorongan atau motivasi kepada santri agar mereka bersedia mengikuti kegiatan pertanian secara sukarela. Berdasarkan hasil penelitian, pengasuh lebih banyak menggunakan pendekatan persuasif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat memaksa. Pengasuh biasanya memberikan nasihat serta motivasi kepada santri ketika mereka merasa lelah atau kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pertanian.

Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat personal, yaitu dengan mendekati santri secara langsung dan memberikan pemahaman mengenai manfaat kegiatan pertanian bagi kehidupan mereka di masa depan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan persuasif ini menciptakan hubungan yang baik antara pengasuh dan santri. Santri merasa dihargai dan tidak merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan pertanian. Hal ini membuat santri lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa sebagian santri masih membutuhkan pengawasan dari pengasuh agar tetap konsisten dalam mengikuti kegiatan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan kemandirian masih membutuhkan bimbingan secara berkelanjutan.

Tahap Memperoleh Komitmen

Tahap terakhir dalam komunikasi persuasif adalah memperoleh komitmen. Pada tahap ini, santri mulai menunjukkan kesediaan untuk melaksanakan kegiatan pertanian secara mandiri tanpa harus selalu diarahkan oleh pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah menunjukkan sikap kemandirian dalam melaksanakan kegiatan pertanian. Mereka mulai memiliki inisiatif sendiri untuk datang ke kebun atau sawah, mempersiapkan alat pertanian, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain itu, santri juga saling membantu dalam melaksanakan kegiatan pertanian sehingga tercipta kerja sama yang baik antar sesama santri. Namun demikian, komitmen tersebut belum sepenuhnya merata pada semua santri. Beberapa santri yang baru bergabung masih memerlukan arahan dari pengasuh agar dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan yang ada di pesantren. Oleh karena itu, pengasuh tetap melakukan pemantauan serta memberikan motivasi agar komitmen santri terhadap kegiatan pertanian dapat terus terjaga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengasuh pesantren memiliki peran penting dalam membina kemandirian santri di bidang pertanian. Melalui tahapan komunikasi persuasif yang dilakukan secara bertahap, santri dapat memahami tujuan kegiatan, memiliki keyakinan terhadap manfaat kegiatan, serta menunjukkan komitmen dalam melaksanakan kegiatan pertanian sebagai bagian dari proses pembelajaran di pesantren.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengasuh pesantren dalam membina kemandirian santri di bidang pertanian di Pondok Pesantren Mutiara Al-Qur'an Selangit berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu menginformasikan, menjelaskan, meyakinkan, membujuk, dan memperoleh komitmen.

Tahapan tersebut sesuai dengan konsep komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Alvonco yang menyatakan bahwa proses persuasi dilakukan secara bertahap untuk memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Proses komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh pesantren tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi mengenai kegiatan pertanian, tetapi juga membangun kesadaran dan motivasi santri agar mampu mengikuti kegiatan tersebut secara mandiri.

Pada tahap menginformasikan, pengasuh pesantren menyampaikan informasi awal kepada santri mengenai tujuan kegiatan pertanian sebagai bagian dari pendidikan pesantren. Informasi ini diberikan sejak awal santri masuk ke pesantren agar mereka memahami bahwa kegiatan pertanian bukan sekadar pekerjaan fisik, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter dan kemandirian santri. Penyampaian informasi dilakukan secara langsung melalui komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri.

Secara analitis, tahap ini berfungsi sebagai proses pembentukan persepsi awal santri terhadap kegiatan pertanian. Ketika santri memahami tujuan kegiatan tersebut, mereka akan lebih mudah menerima arahan yang diberikan oleh pengasuh. Tahap selanjutnya adalah tahap menjelaskan. Pada tahap ini, pengasuh memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai proses kegiatan pertanian yang

harus dilakukan oleh santri. Penjelasan biasanya dilakukan melalui praktik langsung di lapangan sehingga santri dapat melihat dan mempelajari secara langsung cara pengolahan lahan, penanaman, maupun perawatan tanaman. Secara analitis, metode penjelasan melalui praktik langsung menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi bersifat partisipatif. Santri tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut sehingga pemahaman mereka terhadap kegiatan pertanian menjadi lebih kuat.

Pada tahap meyakinkan, pengasuh pesantren berusaha membangun kepercayaan santri terhadap manfaat kegiatan pertanian. Hal ini dilakukan melalui keteladanan pengasuh yang ikut terlibat langsung dalam kegiatan pertanian bersama santri. Pengasuh juga sering membagikan pengalaman mereka mengenai keberhasilan maupun kegagalan dalam mengelola pertanian. Secara analitis, keteladanan yang diberikan oleh pengasuh memiliki peran penting dalam membangun kredibilitas komunikator. Ketika santri melihat bahwa pengasuh juga terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, mereka akan lebih percaya terhadap pesan yang disampaikan.

Tahap berikutnya adalah tahap membujuk. Pada tahap ini, pengasuh memberikan dorongan dan motivasi kepada santri agar mereka bersedia mengikuti kegiatan pertanian secara sukarela. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat persuasif dan humanis, yaitu melalui nasihat, motivasi, serta pendekatan personal kepada santri. Secara analitis, pendekatan persuasif yang digunakan oleh pengasuh membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara pengasuh dan santri. Santri merasa dihargai sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pertanian tanpa merasa terpaksa.

Tahap terakhir adalah tahap memperoleh komitmen. Pada tahap ini, santri mulai menunjukkan sikap kemandirian dalam melaksanakan kegiatan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri telah memiliki inisiatif sendiri untuk datang ke kebun atau sawah, mempersiapkan alat pertanian, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengasuh pesantren berhasil memengaruhi sikap dan perilaku santri. Melalui proses komunikasi yang dilakukan secara bertahap, santri tidak hanya memahami tujuan kegiatan pertanian, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran di pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi persuasif pengasuh pesantren dalam membina kemandirian santri di bidang pertanian di Pondok Pesantren Mutiara Al-Qur'an Selangit, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi persuasif dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu menginformasikan, menjelaskan, meyakinkan, membujuk, dan memperoleh komitmen. Pada tahap menginformasikan, pengasuh menyampaikan tujuan kegiatan pertanian sebagai bagian dari pendidikan kemandirian santri. Tahap menjelaskan dilakukan dengan memberikan penjelasan serta praktik langsung mengenai kegiatan pertanian agar santri memahami proses yang dilakukan.

Tahap meyakinkan dilakukan melalui keteladanan pengasuh yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian sehingga menumbuhkan kepercayaan santri terhadap manfaat kegiatan tersebut. Selanjutnya pada tahap membujuk, pengasuh memberikan motivasi dan pendekatan personal agar santri bersedia mengikuti kegiatan pertanian secara sukarela. Tahap terakhir yaitu memperoleh komitmen, ditunjukkan dengan munculnya sikap kemandirian santri dalam melaksanakan kegiatan pertanian secara aktif dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengasuh pesantren terbukti berperan penting dalam membentuk sikap kemandirian santri melalui kegiatan pertanian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi pengasuh pesantren, diharapkan dapat terus meningkatkan proses pembinaan kemandirian santri melalui komunikasi yang efektif serta memberikan bimbingan secara berkelanjutan dalam kegiatan pertanian.
2. Bagi pihak pesantren, diharapkan dapat mengembangkan program pembinaan kemandirian santri secara lebih terstruktur, misalnya dengan menyediakan panduan atau program pelatihan yang lebih sistematis terkait kegiatan pertanian.

3. Bagi santri, diharapkan dapat terus meningkatkan partisipasi serta semangat dalam mengikuti kegiatan pertanian sehingga dapat mengembangkan sikap kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masa depan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai komunikasi persuasif dalam pembinaan santri dengan menggunakan pendekatan atau objek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achalami. (2023). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dalam menangkal radikalisme dan terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 118–126.
- Almira, B., Hasan, Y., & Dhita, A. N. (2021). Perkembangan pesantren di Indonesia. *Sindang*, 3(1), 53–61. <http://ojs.stkipgrilubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>
(Diakses pada 03 Februari 2026).
- Amat. (2021). Pertumbuhan, perkembangan dan kematangan individu. *Society: Jurnal Prodi Tadris IPS*, 12, 59–75.
- Arianto, A., Alfikri, M., & Muary, R. (2022). Komunikasi persuasif dalam mengkampanyekan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 di Dinas Kesehatan Pasaman Barat. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(11), 2595–2604.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar ilmu komunikasi (Edisi kedua)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia (Edisi kelima)*. Jakarta: Profesional Books.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endriani, A. (2022). Hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. *Jurnal Transformatif of Mandalika*, 1(2), 1–23.
- Ervien Zuroidah. (2022). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis remaja. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 119–131.
- Gova, M. (2023). Implementasi positive reinforcement dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2021/2022. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hamdanesti, R., Rahmi, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Padang, A. (2023). Analisis pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler (1–3 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 33–38.
- Hartati, K. (2023). Pola komunikasi antara staf dan lurah di kantor kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 418–432.
- Irfan Mujahidin. (2021). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan dakwah. *SYIAR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44.
- Kasuma, E., Hairunnisa, & Nurliah. (2022). Strategi komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Balikpapan pada program halte sampah di Kelurahan Gunung Bahagia. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 41–51.
- Lestari, D. (2021). Pendidikan keterampilan pertanian sebagai pembentukan karakter mandiri pada remaja. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 8(2), 115–123.
- Liliwari, A. (2021). *Komunikasi antarbudaya (definisi dan model)*. Depok: Rajawali Pers.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olifia, S., Rizki, A. I., Maulana, R., & Andini, D. T. (2021). Komunikasi persuasif. *Literasi Langsung Terbit*.
- Permatasyari, A. (2021). Perkembangan komunikasi massa. *Jurnal Prosiding*, 1, 18–31.
- Pradita Ataza, Ronadia Ronadia, M. Andreansyah, Sani Safitri, & Syarifuddin. (2025). Membangun kemandirian remaja: Kunci sukses dalam karir. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 43–50. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.959>
- Ramadani, A. (2021). Teknik komunikasi persuasif pengasuh dalam pembinaan anak terlantar di UPTD. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 1–15.

- Rosyidi, & Unsiyah Jamilah. (2022). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 286–297.
- Saputra, M. R., & Hidayat, F. (2025). Dinamika komunikasi persuasif dalam media massa: Teknik, strategi, dan pengaruh terhadap perilaku masyarakat. *Jurnal Al-Nahyan*, 2(1), 62–73.
- Septiana, N. (2020). Strategi komunikasi persuasif personal selling anggota Paytren dalam melakukan network marketing di Pekanbaru. *JOM FISIP*, 5(1), 1–9.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suradisastra, K. (2020). Pembangunan pertanian dan pemberdayaan generasi muda. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 1–10.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96.
- Sutoyo, A. (2017). *Bimbingan dan konseling berbasis karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, A. R. (2024). Memahami makna simbol dalam proses komunikasi. *Sadida: Islamic Communications and Media Studies*, 4(2), 69–84